

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH

Achmad Aji Pangestu, IAI Al Khoziny Buduran Sidoarjo

E-Mail: achmadajip24@gmail.com

Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi pendidikan yang menekankan pada pengembangan karakter, kompetensi, dan pembelajaran yang fleksibel. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum ini memberikan ruang lebih besar bagi peserta didik untuk mengeksplorasi nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Artikel ini membahas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah, termasuk pendekatan, tantangan, serta solusi yang diterapkan oleh pendidik.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI, Sekolah menengah

Pendahuluan

Kurikulum Merdeka diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut pembelajaran yang lebih relevan, mendalam, dan berpusat pada peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Islam, kurikulum ini diharapkan dapat memperkuat karakter religius, toleransi, dan nilai-nilai kebangsaan.

Kurikulum merupakan unsur fundamental dalam dunia pendidikan yang menentukan arah dan kualitas proses pembelajaran. Perubahan kurikulum dari waktu ke waktu mencerminkan dinamika kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Dalam beberapa dekade terakhir, sistem pendidikan Indonesia telah mengalami berbagai perubahan

kurikulum, termasuk Kurikulum 2013 yang kemudian disempurnakan melalui Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka dihadirkan sebagai jawaban atas tantangan global dan kebutuhan akan peserta didik yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan memiliki karakter kuat. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan menyesuaikan dengan konteks lokal serta kebutuhan individu siswa.

Dalam pendidikan agama Islam, transformasi kurikulum memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius dan moral generasi muda. PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah

Dengan penerapan Kurikulum Merdeka, pendidikan agama Islam dituntut untuk lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman. Hal ini termasuk kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan isu-isu kontemporer seperti moderasi beragama, etika digital, dan toleransi antarumat beragama.

Pembelajaran berbasis proyek (project based learning), penguatan profil pelajar Pancasila, serta pendekatan diferensiasi menjadi ciri utama Kurikulum Merdeka. Dalam konteks PAI, pendekatan ini membuka peluang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Sekolah menengah sebagai jenjang pendidikan yang strategis memiliki peran penting dalam menyelesaikan implementasi Kurikulum Merdeka. Pada tahap ini, peserta didik mulai membentuk identitas dan pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai keagamaan.

Namun, implementasi kurikulum ini tidak lepas dari tantangan, terutama dalam hal kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, serta pemahaman terhadap pendekatan baru dalam pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu menjadi fasilitator yang kreatif, inovatif, dan kolaboratif.

Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan yang menyeluruh dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, sekolah, hingga masyarakat, agar implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI dapat berjalan optimal. Artikel ini akan mengkaji lebih jauh bagaimana kurikulum ini diimplementasikan di sekolah menengah, tantangan yang dihadapi, serta solusi strategis yang dapat diterapkan.

Dengan pendekatan kajian literatur dan analisis konseptual, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan penguatan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Konsep Kurikulum Merdeka dalam PAI

Kurikulum Merdeka menekankan pada tiga hal utama: pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), diferensiasi dalam pembelajaran, dan penguatan profil Pelajar Pancasila. Dalam PAI, pendekatan ini diimplementasikan melalui tema-tema yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti moderasi beragama, etika digital, dan cinta lingkungan dalam perspektif Islam.

Kurikulum Merdeka menekankan pada tiga hal utama: pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), diferensiasi dalam pembelajaran, dan penguatan profil Pelajar Pancasila. Dalam PAI, pendekatan ini diimplementasikan melalui tema-tema yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti moderasi beragama, etika digital, dan cinta lingkungan dalam perspektif Islam.

Pembelajaran berbasis proyek dalam PAI memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah nyata dengan pendekatan keislaman. Misalnya, siswa diajak untuk membuat proyek kampanye kebersihan masjid atau aksi sosial berbasis nilai-nilai Islam.

Diferensiasi dalam pembelajaran memungkinkan guru PAI menyesuaikan materi dan metode sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Hal ini meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam memahami ajaran Islam secara lebih personal.

Profil Pelajar Pancasila yang menjadi acuan dalam Kurikulum Merdeka sangat sejalan dengan nilai-nilai dalam PAI, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, dan bergotong royong.

Dalam implementasinya, guru PAI diharapkan mampu merancang modul ajar yang fleksibel dan responsif

terhadap isu-isu aktual. Tema-tema seperti Islam dan lingkungan hidup, Islam dan teknologi, serta Islam dan pluralisme menjadi penting untuk diangkat.

Kurikulum Merdeka juga mendorong integrasi antar mata pelajaran. Misalnya, kolaborasi antara PAI dan IPS dalam membahas sejarah Islam di Indonesia atau kerja sama dengan guru TIK untuk membuat media dakwah digital.

Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka bersifat formatif dan diagnostik. Dalam PAI, hal ini berarti penilaian tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada afektif dan psikomotorik, seperti sikap toleransi, kejujuran, dan kepedulian sosial.

Guru PAI juga didorong untuk mengembangkan refleksi diri dan evaluasi pembelajaran secara berkala, guna meningkatkan efektivitas pembelajaran. Refleksi ini bisa berupa jurnal harian guru atau diskusi rutin antar guru sejenis.

Penguatan literasi keagamaan menjadi fokus penting dalam Kurikulum Merdeka. Siswa diajak membaca, menelaah, dan menafsirkan teks-teks keagamaan secara kontekstual dan kritis, bukan sekadar hafalan.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dalam PAI tidak hanya memperkuat aspek keilmuan keislaman, tetapi juga membentuk

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah

karakter siswa yang mampu hidup dalam masyarakat yang majemuk, dinamis, dan penuh tantangan global.

Implementasi di Sekolah Menengah

Di tingkat sekolah menengah, guru PAI didorong untuk:

- Merancang modul ajar yang kontekstual dan berbasis proyek
- Mengembangkan asesmen formatif untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar
- Mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan isu-isu aktual

Guru PAI juga dituntut untuk mampu menjadi fasilitator pembelajaran yang mengarahkan siswa pada pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan reflektif. Ini berarti guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa membangun pemahaman dari pengalaman mereka sendiri.

Pembelajaran di sekolah menengah dengan Kurikulum Merdeka menekankan konteks kehidupan nyata. Sebagai contoh, dalam membahas topik zakat, siswa diajak melakukan survei dan kunjungan ke lembaga zakat untuk memahami praktik pengelolaannya.

Selain itu, siswa diajak berdialog dengan tokoh agama, melakukan observasi sosial, atau membuat konten keagamaan yang relevan di media digital. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan literasi agama, tetapi juga keterampilan abad 21.

Kolaborasi lintas mata pelajaran juga dilakukan secara aktif di sekolah menengah. Misalnya, proyek integratif antara PAI dan Bahasa Indonesia dalam bentuk cerpen religi, atau antara PAI dan Seni Budaya dalam membuat poster dakwah kreatif.

Lingkungan sekolah menjadi laboratorium sosial bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai keislaman dalam interaksi sehari-hari. Program-program seperti mentoring keagamaan, kajian Jumat, dan kegiatan bakti sosial menjadi bagian dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang sangat mendukung.

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah juga mendorong kepemimpinan siswa dalam bidang keagamaan. Pembentukan organisasi keagamaan siswa, seperti Rohis (Rohani Islam), menjadi sarana penting dalam pengembangan karakter religius.

Guru PAI diberi kebebasan merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi sekolah. Fleksibilitas ini memungkinkan inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual, seperti penggunaan metode *story telling*, digital gamification, atau diskusi tematik.

Namun demikian, evaluasi terhadap efektivitas implementasi tetap diperlukan secara berkala. Sekolah perlu menyelenggarakan

forum evaluasi antar guru dan siswa, serta melibatkan orang tua dalam proses pendidikan karakter berbasis keagamaan.

Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah tidak hanya memberikan kebebasan, tetapi juga tanggung jawab besar bagi semua pemangku kepentingan dalam menciptakan generasi berkarakter dan berakhlak mulia.

Tantangan Implementasi

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan model pembelajaran baru yang menuntut kreativitas, inovasi, dan pendekatan diferensiasi. Tidak semua guru memiliki latar belakang pelatihan yang memadai untuk menyusun modul ajar berbasis proyek atau melakukan asesmen formatif secara efektif. Selain itu, ketersediaan sumber daya pembelajaran yang sesuai, seperti buku teks dan media digital kontekstual, masih sangat terbatas di banyak sekolah. Resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran konvensional juga menjadi kendala tersendiri, terutama bagi guru yang

telah lama menggunakan pendekatan tradisional.

Di sisi lain, pelatihan intensif untuk guru PAI terkait Kurikulum Merdeka masih belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Guru di daerah terpencil sering kali tidak mendapatkan akses pelatihan yang memadai, sehingga terjadi kesenjangan pemahaman dan keterampilan dalam implementasi. Kurangnya kolaborasi antar guru lintas mata pelajaran juga menjadi hambatan dalam menciptakan pembelajaran terpadu yang holistik. Dominasi pendekatan hafalan dalam PAI, yang lebih menekankan aspek kognitif, masih sulit diubah menjadi pendekatan yang menekankan pemahaman kontekstual dan pengamalan nilai-nilai agama.

Tantangan lainnya adalah kesulitan dalam merancang proyek pembelajaran yang autentik dan relevan dengan kehidupan siswa. Banyak guru mengalami kebingungan dalam mengaitkan tema keislaman dengan isu-isu kontemporer yang dekat dengan dunia siswa. Infrastruktur dan teknologi yang belum memadai, terutama di sekolah-sekolah yang belum memiliki fasilitas TIK, juga menghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek atau integrasi media digital. Rendahnya literasi digital baik dari sisi guru maupun siswa turut memperparah kondisi ini.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah

Akhirnya, pengukuran aspek afektif dan spiritual siswa secara objektif menjadi tantangan tersendiri dalam Kurikulum Merdeka. Penilaian terhadap sikap, akhlak, dan karakter religius siswa membutuhkan instrumen yang valid dan reliabel, serta observasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi evaluasi yang inovatif dan melibatkan berbagai pihak, termasuk orang tua, dalam memberikan umpan balik terhadap perkembangan karakter siswa. Semua tantangan ini menuntut upaya kolektif, kolaboratif, dan berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan agar tujuan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan agama dapat tercapai secara optimal.

Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain:

- Kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan model pembelajaran baru
- Ketersediaan sumber daya pembelajaran yang sesuai
- Resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran konvensional
- Terbatasnya pelatihan intensif untuk guru PAI terkait Kurikulum Merdeka
- Kurangnya kolaborasi antar guru lintas mata pelajaran
- Masih dominannya pendekatan hafalan dalam pembelajaran PAI

- Kesulitan dalam merancang proyek pembelajaran yang autentik dan relevan
- Keterbatasan infrastruktur dan teknologi di beberapa sekolah
- Rendahnya literasi digital sebagian guru dan siswa
- Tantangan dalam mengukur aspek afektif dan spiritual secara objektif

Solusi dan Strategi

Untuk menjawab berbagai tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Salah satu langkah awal adalah meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan profesional yang berkelanjutan. Pelatihan ini tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga praktik langsung dalam menyusun modul ajar, merancang asesmen formatif, serta mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, kolaborasi antar guru perlu diperkuat, baik dalam bentuk komunitas belajar maupun proyek lintas mata pelajaran, guna mendorong pertukaran ide dan praktik terbaik. Penyediaan sumber belajar digital dan kontekstual juga harus menjadi prioritas, terutama bagi sekolah-sekolah yang masih kekurangan bahan ajar yang relevan. Pemerintah dan pihak sekolah perlu

menjalin kerja sama dengan lembaga keagamaan dan penyedia konten digital untuk memperkaya sumber belajar PAI. Di sisi lain, dukungan dari orang tua dan masyarakat sangat penting dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang kondusif. Partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan keagamaan dan proyek sekolah dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di kelas. Terakhir, pengembangan instrumen evaluasi karakter yang valid dan praktis harus terus diupayakan agar penilaian aspek afektif dan spiritual siswa dapat dilakukan secara objektif dan berkesinambungan. Dengan strategi yang tepat dan dukungan semua pihak, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah dapat mencapai tujuannya secara optimal.

Untuk menjawab berbagai tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Salah satu langkah awal adalah meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan profesional yang berkelanjutan.

Pelatihan ini tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga praktik langsung dalam menyusun modul ajar, merancang asesmen formatif, serta mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Guru perlu dilatih untuk

menerapkan metode pembelajaran aktif dan berbasis proyek yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Selain itu, kolaborasi antar guru perlu diperkuat, baik dalam bentuk komunitas belajar maupun proyek lintas mata pelajaran. Hal ini penting untuk mendorong pertukaran ide, praktik terbaik, serta merancang pembelajaran terpadu yang bermakna.

Penyediaan sumber belajar digital dan kontekstual juga harus menjadi prioritas, terutama bagi sekolah-sekolah yang masih kekurangan bahan ajar yang relevan. Pemerintah dan pihak sekolah dapat menjalin kerja sama dengan lembaga keagamaan, penerbit, dan penyedia konten digital.

Penguatan literasi digital bagi guru dan siswa menjadi kunci dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Pelatihan TIK bagi guru dan penyediaan akses internet di sekolah harus dilakukan secara merata dan berkelanjutan.

Dukungan dari orang tua dan masyarakat sangat penting dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang kondusif. Partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan keagamaan dan proyek sekolah dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di kelas.

Sekolah juga perlu menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung inovasi dan refleksi. Guru harus diberikan ruang untuk bereksperimen

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah

dengan pendekatan baru, serta diberi umpan balik yang konstruktif dari kepala sekolah dan rekan sejawat.

Pengembangan instrumen evaluasi karakter yang valid dan praktis harus terus diupayakan. Penilaian aspek afektif dan spiritual siswa dapat dilakukan melalui observasi, jurnal reflektif, serta portofolio kegiatan keagamaan siswa.

Penerapan reward system atau penguatan positif terhadap perilaku religius dan toleran siswa juga dapat memotivasi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan strategi yang tepat dan dukungan semua pihak, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah dapat mencapai tujuannya dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berkarakter unggul di era globalisasi ini.

Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah membuka peluang besar untuk memperkuat karakter peserta didik melalui pendekatan kontekstual dan partisipatif. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan guru dan dukungan dari semua pemangku kepentingan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Alawiyah, T. (2022). *Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI*. Jakarta: Litbang Kemenag. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2021). *Strategi Penguatan PAI dalam Kurikulum Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2021). *Strategi Penguatan PAI dalam Kurikulum Sekolah*. Jakarta: Kemenag RI.
- Fatkhurrohman. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Hamid, A. (2018). *Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Ma'arif Institute. (2020). *Pendidikan Islam dan Toleransi*. Jakarta: Ma'arif Institute.
- Majid, A. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muslich, M. (2020). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Nurhadi, Dkk. (2020). *Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nurhadi, dkk. (2020). *Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rusdiana, D. (2020). *Rekonstruksi Pendidikan Islam di Era Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, D. (2021). *Kepemimpinan Guru PAI di Sekolah Menengah*. Bandung: CV Humaniora.
- Suyadi. (2020). *Desain Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Wibowo, A. (2019). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Zuhairini, dkk. (2017). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.